

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan pasti memiliki tujuan yang sama dalam skala kecil maupun besar. Secara umum tujuan utama dibentuknya suatu perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dari investasi yang telah ditanamkan, dengan harapan hasil keuntungan tersebut nantinya akan menopang kelancaran kehidupan perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan pasti melakukan pencatatan akuntansi pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan tersebut. Akuntansi merupakan seni dalam mengolah informasi yang dipergunakan menjadi sarana dalam mengelola aset tetap mulai dari perolehan hingga pelepasan aset yang diatur sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16. Salah satu investasi yang ditanamkan oleh sebuah perusahaan adalah aset tetap yang digunakan dalam kegiatan perusahaan.

Aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat dibagi menjadi beberapa kelompok menurut kriteria tertentu yaitu aset lancar dan aset tidak lancar, Aset tidak lancar merupakan aset yang memiliki masa manfaat lebih dari setahun dan semestinya memiliki siklus. Aset lancar dibagi menjadi aset tetap berwujud dan aset tidak berwujud. Diantara berbagai kriteria aset, aset tetap perusahaan menjadi perhatian khusus, karena aset tetap memiliki nilai yang relatif tinggi dan digunakan oleh perusahaan dalam jangka panjang.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 yang membahas tentang aset tetap mendefinisikan aset tetap adalah aset tetap berwujud yang (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi dalam penyediaan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain dengan tujuan administratif (b) Perkiraan masa manfaat lebih dari setahun. Sedangkan menurut pernyataan (Rudianto 2017:249) menyimpulkan “Untuk diklasifikasikan sebagai aset tetap, aset harus memenuhi kriteria tertentu, yaitu berwujud, berumur lebih dari satu tahun, digunakan dalam operasi bisnis, tidak diperdagangkan, material, dan milik perusahaan.”

Keberadaan aset tetap merupakan bagian terpenting dari seluruh aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Sebagai penggerak perusahaan, aset tetap perlu diperlakukan, dicatat dan dilaporkan secara wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku umum. Hal ini berguna untuk membakukan penyajian laporan keuangan yang diterapkan pada perusahaan untuk tujuan perbandingan perlakuan akuntansi dengan menerapkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16. Untuk menerapkan perlakuan akuntansi aset tetap sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16, ada lima hal penting yang menjadi konsep patokan dalam perlakuan akuntansi.

Diantaranya adalah perolehan aset tetap, penyusutan aset tetap, pengeluaran selama penggunaan aset tetap, pelepasan aset tetap, dan penyajiannya pada laporan keuangan. Perlakuan akuntansi aset tetap memiliki pengaruh besar terhadap laporan keuangan, terkhusus dari hasil catatan yang berkaitan dengan harga perolehan aset tetap, biaya operasional dan jumlah laba.

Kesalahan pada saat menilai aset tetap dapat menyebabkan kesalahan yang cukup fatal karena nilai investasi yang ditanamkan pada aset tetap relatif besar. Pada perhitungan perolehan aset harus akurat untuk melakukan perhitungan pada penyusutan aset tetap. Sedangkan pelepasan aset tetap akan dihitung berdasarkan aset tetap setelah penyusutan. Perlakuan akuntansi aset tetap ini bertujuan untuk memberikan kemampuan dalam menyajikan aset tetap berwujud sebagai salah satu bagian dari aset tetap perusahaan secara keseluruhan. Maka dari itu perlakuan ini harus dilakukan dengan benar karena keterkaitannya dengan laporan keuangan. Sehingga tidak terjadi konflik antara pengguna laporan keuangan dengan manajemen perusahaan.

Penelitian ini dimotivasi oleh beberapa penelitian terdahulu dengan topik penelitian yang sama. Penelitian karya Gede Sudiantoro tahun 2019 dengan metode penelitian yang dipilih adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dan kesimpulan pada penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat perlakuan akuntansi aset tetap yang belum sesuai dengan SAK No. 16 tahun 2009 pada Hotel Sayang Maha Merta. Seperti pada penentuan pengakuan perolehan aset tetap, masalah pengakuan aset tetap dan pengeluaran selama penggunaan aset tetap. Penelitian terdahulu karya Navyana Putri Paraesthiviyana dan Natalisty yang diteliti pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan berpedoman pada kebijakan akuntansi yang pada prinsipnya menggunakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Entitas ETAP. Kesimpulan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa CV Miulan Semarang dalam hal melakukan kegiatannya sudah sesuai PSAK ETAP.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan tulisan ini terlihat dari metode penelitian yang digunakan pada tulisan ini, yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dengan perolehan data melalui wawancara dan dokumentasi. Perbedaan selanjutnya dapat dilihat dari Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku umum. Penulis berniat menggunakan pedoman PSAK No.16 pada penelitian ini.

PT. Perkebunan Nusantara III Medan adalah objek penelitian dalam penelitian ini. Perusahaan ini adalah organisasi modern milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang perkebunan. Perusahaan mengelola dan menghasilkan produk dari hasil perkebunan utama seperti, kelapa sawit, karet, kopi dan kakao. Aset tetap yang dimiliki PT. Perkebunan Nusantara III Medan memiliki nilai yang cukup besar sehingga aset tetap yang ada perlu dicatat, diperlakukan dan disajikan berdasarkan PSAK No. 16, dengan memperhatikan bagaimana aset tetap tersebut diperoleh, disusutkan, hingga dilepaskan sehingga kemudian aset tetap dapat diungkapkan dalam laporan keuangan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kepala bagian umum, perusahaan ini tercatat memiliki aset tetap berwujud berupa kendaraan dinas yang memiliki masa manfaat yang tidak tepat dan belum diungkapkan berdasarkan PSAK No. 16.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas tentang aset tetap berwujud dalam suatu karya skripsi yang berjudul PERLAKUAN AKUNTANSI ASET TETAP BERWUJUD TERHADAP LAPORAN KEUANGAN PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III MEDAN.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah merupakan penyimpangan dari hasil yang sebenarnya atau seharusnya terjadi. Apabila masalah yang terjadi tidak diatasi dengan benar dapat menimbulkan kesulitan bagi penulis dan perusahaan dalam mencapai tujuan. Sesuai dengan latar belakang masalah yang diteliti, maka rumusan masalah yang akan dibahas dan ingin dicapai adalah: Bagaimanakah perlakuan akuntansi aset tetap kendaraan dinas dalam hal perolehan, penyusutan, pengeluaran selama penggunaan, pelepasan hingga pengungkapannya pada laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III Medan berdasarkan PSAK No. 16?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu rumusan dari beberapa kalimat yang menerangkan bahwa adanya suatu informasi yang ingin diperoleh dari penelitian tersebut. Maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana perlakuan akuntansi aset tetap kendaraan dinas dalam hal perolehan, penyusutan, pengeluaran selama penggunaan, pelepasan hingga pengungkapannya pada laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III Medan berdasarkan PSAK No. 16.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah berguna untuk menghindari penyimpangan masalah dan kesalahan tafsir dalam penelitian. Sehubungan dengan penelitian ini membahas akuntansi aset tetap berwujud PT. Perkebunan Nusantara III Medan, maka dapat dikemukakan jenis aset berwujud yaitu: Tanah lahan kebun, tanah lokasi perkantoran, gedung, kendaraan, investaris dan peralatan.

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah aset tetap kendaraan dinas yang masih ada dan terdaftar tahun 2022 pada PT.

Perkebunan Nusantara III Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa masalah yang dipilih benar-benar penting untuk diteliti. Dengan pengembangan dan dampak positif dari penelitian tersebut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perlakuan akuntansi aset tetap menurut PSAK No.16 pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan. Serta sebagai pengembangan ilmu pengetahuan teoritis yang telah ditekuni oleh penulis saat dalam perkuliahan, terkhusus mengenai pencatatan dan perlakuan akuntansi PSAK No.16. Selain itu dapat dijadikan dasar perbandingan atau referensi dalam meneliti masalah yang sama.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu: untuk memberikan informasi mengenai kesesuaian pencatatan akuntansi aset tetap berwujud berdasarkan PSAK No.16 kepada PT. Perkebunan Nusantara III Medan.

BAB II LANDASAN

TEORI

2.1 Konsep Akuntansi Aset Tetap

Umumnya akuntansi berfungsi untuk mencatat investasi dan aset yang selanjutnya dijadikan sebagai bahan pertanggung jawaban atas pencatatan harta benda perusahaan maupun pribadi sebagai alat pengawasan dan perlindungan. Untuk mendalami pemahaman tentang akuntansi aset tetap, terlebih dahulu kita harus memahami defenisi dari beberapa istilah yang dikemukakan oleh para ahli tentang akuntansi dan aset tetap yang sesuai dengan PSAK No.16.

(Munte 2016:1) menarik kesimpulan tentang akuntansi sebagai berikut:

Bahwa akuntansi dapat didefinisikan secara tepat dengan menjelaskan tiga karakteristik penting akuntansi yaitu pengidentifikasian, pengukuran, dan pengkomunikasian informasi dalam bentuk laporan keuangan yang digunakan pihak-pihak tertentu.

Akuntansi adalah seni dalam mencatat menggolongkan, meringkas dan melaporkan semua pergerakan keuangan dalam suatu perusahaan dengan cara yang sistematis, dan menafsirkan terhadap hasilnya. Berdasarkan pengertian tersebut, akuntansi merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan pelaporan, dengan cara-cara tertentu yang sistematis. “Objek kegiatan akuntansi adalah transaksi-transaksi keuangan suatu perusahaan” (Madiasmo 2014:1).

Dalam buku Teori Akuntansi (Silaban and Siallagan 2019:163) juga berpendapat dan menyatakan bahwa :

Aktiva tetap (PSAK No.16) adalah aktiva berwujud yang perolehan dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal operasional perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Aset tetap dalam akuntansi adalah aset berwujud yang dimiliki dan digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa untuk direntalkan kepada pihak lain untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari beberapa periode. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang mengatur tentang akuntansi aset tetap adalah PSAK No. 16. Berdasarkan PSAK No. 16 menjelaskan bahwa aset tetap dapat diakui sebagai aset tetap jika dan hanya jika:

- (a) Kemungkinan besar entitas akan memperoleh masa manfaat pada masa depan dari aset tetap tersebut.
- (b) Biaya perolehannya dapat diukur secara andal.

Perlakuan aset tetap berdasarkan PSAK No. 16 mengandung lima aspek yang terdiri dari :

1. Perolehan Aset Tetap
2. Penyusutan Aset Tetap
3. Pengeluaran Selama Penggunaan Aset Tetap
4. Pelepasan Aset Tetap
5. Pengungkapannya dalam Laporan Keuangan

Proses dalam akuntansi untuk aset tetap dimulai saat aset tetap diperoleh. Seberapa lama aset tetap diperoleh perusahaan, maka perusahaan harus melakukan perhitungan-perhitungan beban penyusutan setiap periode tertentu. Biaya yang

dikeluarkan untuk reparasi dan perawatan aset tetap, penjualan aset tetap, pertukaran aset sampai masa ekonominya habis. Maksud aset tetap merupakan akun yang berisi nilai perolehan aset tetap yang sudah dicatat. Kemudian akumulasi penyusutan aset tetap merupakan akun yang berisi nilai buku dan penyusutan aset tetap. Selanjutnya yang dimaksud dengan beban depresiasi penyusutan aset adalah akun yang menerima beban depresiasi secara berkala yang telah diperhitungkan sesuai metode menurut aturan yang telah ditetapkan.

Perlakuan akuntansi disini adalah transaksi aset tetap yang telah dicatat kedalam akun-akun yang mengandung mutasi yang terdiri dari:

1. Aset tetap
2. Akumulasi Penyusutan
3. Beban Depresiasi Penyusutan Aset

Menurut pernyataan (Sijabat 2013:1) menyatakan bahwa :

Aset tetap adalah aset tetap berwujud yang diperoleh dalam kondisi jadi atau pada awalnya dibangun dan digunakan untuk operasi bisnis dan tidak untuk diperjual belikan dalam rangka kegiatan normal operasi perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Posisi aset tetap sangat penting karena memiliki dana yang besar dan merupakan jangka waktu yang panjang. Sedangkan menurut (Harahap 2012:20) “aset tetap adalah aset yang menjadi hak milik perusahaan dan digunakan secara terus menerus dalam kegiatan memproduksi barang dan jasa perusahaan, aset tetap disebut sebagai aset yang memiliki bentuk fisik”. Berdasarkan PSAK No. 16 aset tetap juga dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain,

atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan masa manfaatnya selama lebih dari satu periode.

2.2 Penggolongan Aset Tetap

Aset yang dimiliki suatu perusahaan kemudian dibedakan dan dilakukan pengelompokan dalam aset. Pengelompokan tersebut dilakukan tergantung kebijakan akuntansi suatu perusahaan. Umumnya semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan maka semakin banyak juga kelompoknya. Dalam akuntansi suatu perusahaan memiliki dua golongan aset yakni :

- a) Aset lancar
- b) Aset tidak lancar atau aset tetap.

Aset lancar merupakan aset yang mudah untuk dicairkan dan masa manfaatnya hanya dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Umumnya terdiri dari kas, piutang, persediaan, pendapatan, pembayaran dimuka dan sekuritas. Sedangkan aset tidak lancar atau aset tetap merupakan aset yang paling penting dalam perusahaan karena aset yang sulit dilikuidasi dan biasanya digunakan selama bertahun-tahun dalam proses produksinya.

Sedangkan menurut (Simanjuntak and Siringo-ringo 2013) mengungkapkan bahwa secara umum aset tetap dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Aset tetap berwujud (tangible fixed asset)
Misalnya : Tanah (land) ,bangunan (building), peralatan Mesin (machine).
2. Aset tetap tidak berwujud (intangible fixed asset)
Misalnya : Goodwill Franchise, trade mark, dan copy right.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), menyatakan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang:

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif.
- b. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode

Dari berbagai macam aset tetap berwujud perlu dilakukan penggolongan berdasarkan masa manfaatnya dalam operasi perusahaan dibagi atas untuk tujuan akuntansi sebagai berikut:

- 1) Aset tetap yang umur atau masa penggunaannya tidak terbatas. Aset tetap ini dipergunakan untuk kegiatan operasional bisnis dapat berupa tanah seperti sebagai tempat pendirian suatu bangunan, kebun, pekarangan, tanah perkebunan, tanah parkir dan sebagainya.
- 2) Aset tetap yang umurnya atau masa manfaatnya terbatas, dan dapat diganti dengan aset sejenis apabila masa kegunaannya telah berakhir. Aset yang termasuk dalam golongan ini merupakan perbaikan tanah, gedung, dan peralatan.
- 3) Karena manfaatnya yang diberikan di dalam menjalankan fungsinya semakin berkurang atau terbatas jangka manfaatnya, maka dalam harga perolehan aset golongan ini harus disusutkan masa manfaatnya.
- 4) Aset tetap pada umumnya terbatas apabila sudah habis masa ekonominya. Aset ini tidak dapat diganti dengan aset yang sejenisnya. Misalnya sumber-sumber dari alam seperti hasil tambang.

Penggolongan dalam aset ini sangat signifikan untuk pencatatan akuntansi terhadap aset tetap. Aset tetap pada dasarnya dapat memberikan gambaran kapitalisasi sehingga perlu untuk memiliki perlakuan akuntansi yang tepat dan memadai mulai dari waktu perolehan hingga saat pengalokasian biaya selama masa pakai aset tetap. Berdasarkan kesamaan dalam sifat dan fungsinya dalam operasional perusahaan, dapat diambil kesimpulan untuk yang termasuk dalam jenis aset tetap berwujud pada sebuah perusahaan adalah sebagai berikut:

a. Tanah

Tanah yang dimaksud adalah tanah yang dimiliki dan digunakan untuk kegiatan operasional bisnis. Tanah dapat berupa tanah seperti sebagai tempat pendirian suatu bangunan, kebun, pekarangan, tanah perkebunan, tanah parkir dan sebagainya.

b. Bangunan

Bangunan adalah bangunan yang dimiliki dan digunakan untuk menjalankan usaha dalam suatu perusahaan. Bangunan ini dapat berupa gedung atau kantor administrasi, gedung tempat melakukan kegiatan perusahaan atau pabrik, gudang, tempat penjualan atau toko, bangunan untuk parkir dan sebagainya

c. Mesin

Mesin dapat berupa alat yang digerakkan oleh tenaga manusia atau tenaga non-manusia seperti: listrik, diesel, uap, air, hewan, dan sebagainya.

d. Kendaraan

Merupakan sarana transportasi yang dimiliki dan yang digunakan perusahaan untuk memperlancar kegiatan perusahaan. Seperti jenis kendaraan bermotor seperti truk, mobil dinas dan alat pengangkut lainnya.

e. Peralatan

Ialah peralatan lain yang terutama digunakan dalam tempat dimana proses produksi berlangsung, tetapi bukan merupakan alat untuk melakukan proses produksi. Jenis peralatan ini dapat berupa alat reparasi untuk bengkel dan sebagainya.

Menurut PSAK No.16 aset tetap berwujud yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1) Masa manfaatnya lebih dari satu tahun.

Aset tetap disebut investasi bisnis jangka panjang bagi perusahaan karena memiliki masa manfaat lebih dari setahun dalam operasional. Biasanya ditemukan pada bagian pabrik, mesin, properti dan sebagainya.

2) Dapat disusutkan

Aset tetap dapat disusutkan karena penggunaannya yang berkelanjutan. Sehingga dalam jangka panjang aset lancar akan mengalami penurunan kualitasnya. Aset yang mengalami penyusutan adalah properti yang digunakan pada kegiatan sehari-hari dalam operasional perusahaan.

3) Dapat membawa keuntungan jangka panjang

Aset jenis ini digunakan untuk menghasilkan barang, jasa demi menghasilkan pendapatan juga tidak dijual kepada pelanggan atau ditahan untuk tujuan investasi.

4) Aset tidak likuid

Aset tetap adalah aset tidak lancar dan tidak mudah untuk diubah menjadi tunai.

2.3 Perlakuan Akuntansi Aset Tetap

2.3.1 Perolehan Aset Tetap

Suatu aset tetap berwujud yang memenuhi syarat untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus dinilai sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan tersebut secara langsung berkaitan dalam mempersiapkan aset tetap untuk siap dipergunakan. Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aset tetap yang siap untuk konstruksi sampai dengan aset tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan.

Menurut PSAK No.16 menyatakan bahwa biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau jika dapat diterapkan, jumlah yang diatribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) lain. Selain harga beli yang menyertai aset tetap, ada biaya tambahan yang harus diperhitungkan pada biaya perolehan.

Sedangkan menurut (Greuning and Van 2013:128) dalam sebuah buku Internasional Financial Reporting Standart, menyatakan bahwa biaya perolehan dan harga perolehan merupakan satu kaidah yang memiliki makna dan fungsi yang sama. “Harga perolehan adalah dari kas yang dibayarkan dengan nilai wajar dari semua yang dilepaskan untuk memperoleh aset pada saat penyerahan atau konstruksi.”

Dengan kata lain harga perolehan aset tetap adalah pengeluaran-pengeluaran atau pengorbanan-pengorbanan yang terjadi untuk mendapatkan aset tersebut dan manfaatnya akan dapat dinikmati di masa yang akan datang. Biaya perolehan dapat diakui jika sudah bersih dari bunga dan diskon. Biaya biaya ini akan dialokasikan pada periode masa depan melalui penyusutan (depresiasi). Pengeluaran lain yang tidak diperlukan harus dipandang dengan biaya atau kerugian. Dalam hal aset tidak dibayar dengan kas, maka harga perolehan ditetapkan sebesar nilai wajar dari aset yang diperoleh.

Biaya perolehan aset tetap meliputi:

- a. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lain-lain.
- b. Biaya-biaya yang dapat didistribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen.
- c. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh.

Harga perolehan aset tetap meliputi semua harga faktur biaya yang dikeluarkan dalam memperoleh aset maupun pengeluaran atau pengorbanan yang terjadi untuk mendapatkan aset itu sampai dengan keadaan siap dipakai. Jika aset membeli secara tunai, maka jumlah kas yang dibayarkan untuk mendapatkan aset tersebut merupakan harga perolehan dari aset yang dibeli. Misalkan biaya pengangkutan kendaraan yang dibayar perusahaan merupakan bagian dari harga

perolehan kendaraan yang dibeli perusahaan. Pada perolehan kendaraan harus dipisahkan untuk setiap fungsi yang berbeda. Biaya kendaraan meliputi harga beli, bea balik nama, biaya asuransi dan biaya pajak kendaraan.

Sedangkan menurut (Baridwan and Zaki 2015:274) “Harga perolehan aset tetap merupakan semua pengeluaran yang terjadi sejak pembelian aset tersebut siap pakai harus dikapitalisasi.” Jadi kesimpulan biaya perolehan atau harga perolehan aset tetap merupakan total kas yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset sampai aset tersebut siap digunakan.

Untuk memperoleh aset tetap berwujud dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan. Biaya tersebut dapat diperoleh dengan cara :

1. Pembelian Tunai

Aset tetap dapat diperoleh dengan membeli tunai. Aset tetap yang dibeli secara tunai dicatat sebesar jumlah uang yang dikeluarkan, termasuk harga faktur dan semua biaya untuk membuat aset tetap tersebut siap pakai seperti pembayaran bea balik nama, biaya angkut, biaya pemasangan, biaya pengiriman dan sebagainya. Catatan harga pembelian disesuaikan dengan biaya sebenarnya.

2. Pembelian Angsuran

Perolehan aset juga dapat dilakukan dengan cara membeli secara mencicil selama jangka waktu yang disepakati. Harga perolehan yang dibeli secara angsuran mungkin tidak dikenakan biaya bunga karena beban bunga tidak termasuk dalam biaya yang diperhitungkan secara terpisah. Bunga pada angsuran tersebut dibebankan pada bunga. Yang termasuk dalam biaya adalah

total angsuran ditambah biaya tambahan seperti transportasi, biaya pemasangan, biaya pengiriman dan sebagainya.

3. Penukaran dengan Surat Berharga

Aset tetap dapat diperoleh dengan menukarkan dengan surat berharga. Aset tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham maupun obligasi dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan untuk perukuran sebagai penukaran. Pencatatan harga perolehan disesuaikan dengan harga surat yang ditukarkan tersebut. Namun, jika harga sekuritas tidak dapat dicatat dengan memperkirakan harga pasar aset tersebut.

4. Menukarkan dengan Aset Tetap yang Lain.

Biasanya cara ini disebut dengan cara tukar tambah. Dengan kata lain aset lama ditukarkan untuk membayar aset yang ingin diperoleh. Aset yang diperoleh dengan cara menukar dengan aset tetap lain, pencatatannya dalam akuntansi harga perolehan aset dengan menambakan nilai ekonomis aset lama pada uang tambahan yang dibayarkan atau harga perolehan aset yang baru tetap harus dikapitalisasi dengan jumlah yang sama dengan nilai pasar dari aset lama ditambah dengan uang yang dibayarkan. Jika terjadi kekurangan, maka kekurangannya bisa dilakukan dengan bayar tunai.

5. Diperoleh melalui Hibah

Aset tetap juga dapat diperoleh melalui hadiah, donasi dan diskon. Jika aset tetap diperoleh sebagai donasi atau hadiah maka harga perolehan aset tetap dicatat dan diakui. Meskipun sebenarnya harga untuk memperoleh melalui hibah

gratis sebesar harga pasarnya. Hal ini bermaksud untuk mempermudah penyusutan aset.

6. Aset yang dibuat sendiri

Hal ini didasarkan pada keyakinan perusahaan dalam menciptakan aset tetapnya sendiri. Beban bunga selama pembangunan akan ditambahkan sebesar biaya aset tetap berwujud menjadi harga perolehan aset tetap sebesar biaya bunga sebenarnya yang terjadi selama pembangunan. Apakah lebih rendah dari biaya bunga yang dikeluarkan selama periode yang bersangkutan dengan biaya yang dapat dihindarkan. Pencatatan harga perolehannya tergantung semua biaya yang ditanggung oleh perusahaan untuk menukarkan aset. Aset tetap yang digunakan dalam kepemilikan dan operasi perusahaan memerlukan pengeluaran yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan.

Dalam PSAK 16 paragraf 11-14 menjelaskan biaya perolehan awal dan biaya selanjutnya antara lain sebagai berikut:

a) Biaya Perolehan Awal.

Aset tetap dapat diperoleh untuk alasan keamanan atau lingkungan. Perolehan aset tetap tersebut, meskipun tidak secara langsung meningkatkan manfaat ekonomik masa depan dari aset tetap tertentu yang ada, mungkin diperlukan bagi entitas untuk memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset lain.

b) Biaya Selanjutnya.

Sesuai dengan prinsip pengakuan, entitas tidak mengakui biaya perawatan sehari-hari aset tetap sebagai bagian dari aset tetap tersebut. Sebaliknya,

biaya tersebut diakui dalam laba rugi pada saat terjadinya. Biaya perawatan sehari-hari terutama terdiri dari biaya tenaga kerja dan bahan habis pakai termasuk suku cadang kecil. Tujuan pengeluaran ini sering dideskripsikan sebagai perbaikan dan pemeliharaan aset tetap.

Ada beberapa pengeluaran dan dikelompokkan yang digunakan untuk pemeliharaan, penggantian dan hal-hal lain, misalnya:

a) Reparasi atau pemeliharaan

Besarnya biaya perbaikan pasti berbeda-beda. Jika perbaikannya kecil maka besaran biaya perbaikannya kecil, dan jika perbaikannya besar maka besaran biayanya juga besar. Namun pada kenyataannya terdapat kesulitan untuk memisahkan biaya perbaikan dan pemeliharaan, dalam hal ini akuntansi menggunakan satu akun untuk mencatat biaya perbaikan dan pemeliharaan. Karena biaya perbaikan dan pemeliharaan berulang, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari biaya ini hanya bertambah dalam satu periode akuntansi, sehingga menangani masalah ini diakui sebagai beban atau pendapatan. Biasanya terdapat jarak waktu beberapa tahun antara perbaikan besar, sehingga dapat dikatakan bahwa manfaat perbaikan besar dirasakan selama jangka waktu tertentu.

Oleh karena itu, perbaikan besar dikapitalisasi dan dibebankan pada periode akuntansi dimana laba direalisasikan.

b) Penggantian

Penggantian mengacu pada biaya yang dikeluarkan untuk mengganti barang atau bagian dari barang dengan unit baru dari jenis yang sama. Penukaran biasanya terjadi karena barang lama sudah tidak berfungsi atau sudah rusak. Mengganti suku

cadang murah diperlukan, serta perbaikan kecil. Jika suku cadang yang akan diganti cukup besar karena biaya yang dikeluarkan, maka biaya perolehan suku cadang tersebut dihapus dari akun nilai dan diganti dengan harga perolehan yang baru. Selain akumulasi penyusutan, suku cadang yang diganti juga disusutkan

c) Perbaikan

Pengertian perbaikan aset tetap adalah penggantian suatu aset dengan aset baru untuk mencapai kegunaan yang lebih besar. Perbaikan kecil dapat dianggap sebagai perbaikan, tetapi perbaikan yang menimbulkan biaya besar diakui sebagai aset baru. Sistem lama yang telah diganti dan akumulasi penyusutannya dihapuskan.

d) Penambahan

Definisi tambahan adalah penambahan atau ekstensi ke properti, seperti mis. penambahan lantai pada bangunan, dll. Pengeluaran untuk perluasan dikapitalisasi sebesar biaya perolehan aset dan diamortisasi selama masa manfaatnya.

e) Penyusunan kembali aset tetap

Beban tersebut dikapitalisasi sebagai pendapatan yang ditangguhkan atau provisi dan diamortisasi dalam periode keuangan dimana restrukturisasi dilakukan.

2.3.2 Penyusutan Aset Tetap

Aset tetap berwujud akan mengalami penurunan kualitas, baik karena usianya maupun karena terlalu sering digunakan untuk operasi bisnis perusahaan. Dalam akuntansi, aset tetap berwujud wajib diperhitungkan untuk memastikan nilai sebenarnya dalam perusahaan sesuai dengan masa manfaat atau alokasi harga perolehan aset tetap ke dalam penghasilan umur ekonomis yang diperkirakan,

kecuali aset tetap berwujud tanah. Maka pengertian dari penyusutan merupakan proses pengalokasian harga pokok (cost/harga perolehan) aset tetap berwujud menjadi beban atau biaya selama umur ekonomis aset tersebut dengan cara yang sistematis dan rasional. Menurut (Baridwan and Zaki 2015:307) mengungkapkan bahwa “untuk mencapai alokasi yang setara dengan masa manfaat yang dikonsumsi pada setiap periode, maka ada tiga faktor yang harus diperhitungkan saat menentukan penyusutan periodik”.

Faktor-faktor tersebut yang dimaksud adalah:

a) Harga perolehan aset.

Faktor pertama dalam menentukan penyusutan aset tetap adalah harga perolehan aset, baik dalam kondisi baru atau bekas. Sebelum menghitung nominal penyusutan aset, perlu mengetahui terlebih dulu tentang berapa harga aset sebelum dimiliki oleh perusahaan. Harga perolehan nantinya akan digunakan sebagai dasar penyusutan aset tiap periode tertentu.

b) Nilai residu pada akhir masa pemakaian

Faktor ini merupakan hal yang penting dalam proses penyusutan aset tetap, yaitu nilai aset setelah dikurangi nominal depresiasi selama periode tertentu. Nilai residu adalah nilai akhir aset yang mengalami penurunan kualitas atau kerusakan, sehingga nominalnya dapat mencapai Rp.0 jika memang sudah tidak bisa digunakan lagi.

c) Umur dan masa manfaat aset

Hal yang perlu dipertimbangkan sebelum menghitung penyusutan adalah usia atau umur aset tersebut hingga nilai kegunaannya mencapai nol atau diputuskan untuk

dijual oleh perusahaan. Umur ekonomis suatu aset tetap dapat bervariasi jenis-jenisnya mulai dari beberapa bulan hingga beberapa dekade.

Pada PSAK No.16 tahun 2018 menyatakan bahwa tanah dan bangunan adalah aset yang dipisahkan dan harus dicatat terpisah meskipun keduanya diperoleh sekaligus. Aset yang disusutkan adalah aset yang memiliki kriteria berikut:

- a) Harus digunakan lebih dari satu periode
- b) Memiliki jumlah masa manfaat yang terbatas
- c) Ditahan oleh perusahaan untuk dipergunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa untuk disewa atau untuk tujuan administrasi.

Agar persepsi nilai residu aset tidak berbeda dari perusahaan, maka diperlukan mematuhi metode penyusutan aset tetap sesuai standar keuangan. Ada lima metode penyusutan yang telah disetujui oleh Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 16 yaitu metode penyusutan garis lurus, metode penyusutan menurun, metode penyusutan jumlah angka tahun, metode penyusutan satuan jam kerja, dan metode penyusutan satuan hasil produksi.

a. Metode Garis Lurus (Straight Line Method)

Metode garis lurus adalah metode paling sederhana dan umum digunakan untuk perhitungan penyusutan. Alasannya karena sangat sederhana dan perhitungannya diperbolehkan oleh peraturan perpajakan. Beban penyusutan aset tetap per tahun memiliki nilai sampai akhir dari masa manfaat ekonomi aset tetap tersebut. Metode garis lurus dapat digunakan untuk menyusutkan aset fungsional yang tidak berpengaruh besar atau kecil terhadap volume produk atau jasa yang

dihasilkan seperti bangunan dan peralatan kantor. Metode garis lurus menganggap penyusutan sebagai fungsi dari waktu, dan bukan fungsi dari pelayanan atau produktivitas. Rumus perhitungan dengan metode garis lurus:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{(\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu})}{\text{Umur Ekonomi}}$$

b. Metode Saldo Menurun Ganda (Dimishing Balance Method)

Pada metode saldo menurun dapat dicatat dengan menyajikan penyusutan dalam total yang terus menerus dari periode ke periode selanjutnya. Adapun rumus dalam metode saldo menurun adalah sebagai berikut:

$$\{(100\% / \text{umur ekonomis}) \times \text{nilai perolehan}\}$$

c. Metode Unit Produksi (Sum Of The Unit Method)

Metode ini menghitung biaya penyusutan yang didasarkan dari jumlah satuan produk yang dihasilkan pada periode terkait. Perhitungannya dengan mengkalikan jam dari satuan produksi dengan biaya penyusutan setiap produk.

$$\text{Unit Produksi} = \frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{Taksiran Nilai Residu}}{\text{Taksiran Total Hasil Produksi}}$$

2.3.3 Pengeluaran Selama Penggunaan Aset Tetap

Pada saat penggunaan aset tetap kita tidak dapat menghindar dari banyaknya pengeluaran-pengeluaran untuk aset tetap selama masa manfaatnya masih berjalan. Pengeluaran-pengeluaran ini dapat berpengaruh besar terhadap harga pokok yang pada akhirnya memengaruhi laba.

A. Pengeluaran Modal (Capital Expenditure)

Pengeluaran modal adalah pengeluaran yang meningkatkan kualitas dan efisiensi aset dan memperpanjang masa manfaat aset tetap. Dalam artian pengeluaran yang nantinya akan dilakukan untuk memperbanyak, membeli atau merawat sekaligus memperbaiki terkait dengan aset jangka panjang. Pengeluaran biasanya berkaitan dengan pembelian, pemeliharaan, reparasi, perbaikan, penambahan, perombakan, penggantian. Misalnya pembelian kendaraan dan mesin.

Menurut asumsi (Hery 2016) menyatakan bahwa:

Pengeluaran modal adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperoleh aset tetap, meningkatkan efisiensi operasional dan kapasitas produktif aset tetap serta memperpanjang masa manfaat aset. Biaya-biaya ini biasanya dikeluarkan dalam jumlah yang cukup besar atau material, namun tidak sering terjadi.

Jika pengeluaran tersebut menambah harga pokok aset tetap maka pengeluaran tersebut harus dikapitalisir supaya pengeluaran dapat dianggap sebagai capital expenditure. Setelah dianggap sebagai capital expenditure maka perkiraan laba rugi tidak sekaligus melainkan harus ditangguhkan kemudian akan dialokasikan melalui pembebanan biaya penyusutan selama penggunaannya. Contohnya mesin, kendaraan, peralatan pabrik, dan juga bangunan untuk keberlangsungan dalam operasional bisnis yang akan dijalankan nantinya.

Jenis-jenis pengeluaran modal (capital expenditure) sebagai berikut:

- a. Equipment replacement, dapat disimpulkan sebagai pergantian aset baik disebabkan rusak atau mungkin adanya kebutuhan yang terbaru.
- b. Expansion to meet growth in existing products, adalah pengeluaran untuk melaksanakan ekspansi untuk meningkatkan produk yang sudah ada sebelumnya, baik segi efisiensi maupun perkembangan pasar.

- c. Expansion generated by new product, merupakan pengeluaran untuk memperoleh produk terbaru jika perusahaan membutuhkan pabrik baru.
- d. Projected mandated by law, seluruh pengeluaran yang digunakan untuk menyesuaikan kondisi perusahaan dengan undang-undang yang berlaku.

B. Pengeluaran Pendapatan (Revenue Expenditure)

Dapat didefinisikan sebagai hasil penjumlahan dari semua biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan melalui proses produksi barang dan jasanya. Dianggap signifikan untuk menghasilkan pendapatan hanya dalam suatu periode tertentu. Perlakuan akuntansi aset tetap biasanya dilaporkan dalam laporan laba rugi perusahaan dan tidak dinyatakan dalam neraca. Pengeluaran ini merupakan pengeluaran yang sering dilakukan dan berjumlah sedikit. Hal ini berguna untuk menjaga manfaat perekonomian dimasa yang akan datang yang diharapkan perusahaan untuk mempertahankan standar kinerja semua atas suatu aset. Contohnya penyusutan bangunan dan kendaraan.

Suatu pengeluaran aset tetap yang digolongkan dalam pengeluaran pendapatan, diakui jika :

- a. Kapasitas dan mutu produksinya tidak meningkat.
- b. Masa manfaatnya hanya berlaku pada suatu periode berjalan.
- c. Bersifat rutin dan jumlahnya relatif kecil.

2.3.4 Pelepasan Aset Tetap

Pelepasan aset tetap merupakan aktivitas perusahaan dalam mengelola aset tetap yang dimilikinya dengan beberapa metode yaitu pensiunkan, menjual dan menukar aset. Saat melepaskan aset tetap, perusahaan perlu memperhitungkan

semua nilai yang terkait dengan aset. Hal ini termasuk nilai perolehan awal dan nilai akumulasi penyusutan pada tanggal pelepasan. Ada beberapa penyebab dari pelepasan suatu aset yaitu:

- a. Aset sudah tak berguna bagi perusahaan meskipun aset masih produktif.
- b. Model terbaru dari aset tersebut sudah tersedia di pasar dan mampu beroperasi dengan lebih efisien dibanding dengan aset yang dilepaskan.
- c. Aset sudah rusak dan dijual sebagai barang rongsokan.
- d. Aset sudah usang dan tidak bisa digunakan lagi oleh perusahaan.

Untuk melakukan sebuah pelepasan ada beberapa metode pelepasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan. Metode pelepasan adalah nilai buku aset yang merupakan selisih antara nilai perolehan dengan akumulasi depresiasi atau penyusutan. Metode pelepasan tersebut yaitu:

- 1) Metode pelepasan dengan cara pembuangan.

Dapat dilaksanakan jika aset tetap tersebut sudah tidak berguna lagi bagi sebuah perusahaan juga tidak memiliki nilai jual lagi. Jika sebuah aset tetap belum disusutkan secara penuh, maka sebaiknya terlebih dahulu melakukan jurnal penyusutan sebelum aset tetap tersebut dibuang dan dihapus dari daftar aset tetap perusahaan. Hal tersebut tidak akan menimbulkan laba atau rugi yang harus diakui dalam catatan akuntansi dikarenakan aset tetap sudah disusutkan secara utuh dan tidak memperoleh nilai sisa (salvage value).

- 2) Metode pelepasan dengan cara penjualan

Metode ini dapat menimbulkan laba atau keuntungan jika dijual diatas nilai buku dan mengakibatkan kerugian jika dijual dibawah nilai buku dan impas jika

dijual sepadan dengan nilai buku. Keuntungan dan kerugian akan dicatat dan dilaporkan pada laporan laba rugi sebagai pendapatan lain-lain ataupun kerugian lain-lain.

3) Metode pelepasan dengan cara pertukaran

Sebuah perusahaan menukarkan aset lamanya dengan aset yang baru dengan mempertimbangkan harga pasaran aset lama tersebut. Nilai tukar tambah (trade in allowance) bisa lebih tinggi atau rendah dari nilai buku aset lama. Nilai yang tersisa atau jumlah terutang atas transaksi pertukaran ini dapat dibayar secara tunai atau dicatat sebagai kewajiban perusahaan.

2.3.5 Pengungkapan atau Pelaporan Aset Tetap

a. Pengungkapan Aset Tetap

Penggunaan akuntansi investasi yang tidak sesuai atau tidak sesuai dengan praktik akuntansi mempengaruhi penyajian laporan keuangan tahunan. Aset tetap yang overvalued atau dicatat mempengaruhi nilai penyusutan, dalam hal ini nilai penyusutan terlalu tinggi sehingga menghasilkan keuntungan yang terlalu sedikit. Begitu pula sebaliknya, jika aset tetap undervalued atau dicadangkan, penyusutannya juga terlalu kecil, sehingga keuntungannya juga besar. Hal ini mempengaruhi penyajian laporan keuangan.

Menurut PSAK 16 (2012:11) laporan keuangan mengungkapkan bahwa untuk setiap kelompok aset tetap harus dinilai dari:

1. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto.
2. Metode penyusutan yang digunakan.
3. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.

4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (agregat dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode.
5. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode
6. Keberadaan dan jumlah pembatasan hak milik
7. Jumlah pengeluaran yang diakui oleh aset tetap dalam akuntansi
8. Jumlah komitmen kontraktual untuk memperoleh aset
9. Jumlah kompensasi dari pihak ketiga

Pelaporan aset tetap disajikan dalam neraca, suatu nilai bersih atau netto. Pelaporan nilai netto didasarkan pada penyajian akumulasi penyusutan terhadap nilai perolehan aset. Menurut (Kieso et al. 2014:7) menyatakan bahwa “Laporan keuangan adalah suatu informasi keuangan tentang entitas pelaporan yang berguna bagi investor dan kreditor baik yang telah ada maupun berpotensi dalam mengambil keputusan dalam kapasitas mereka sebagai penyedia modal.” Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang dihasilkan oleh proses akuntansi pada suatu periode yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dimasa yang akan datang. Laporan keuangan yang biasanya digunakan adalah neraca keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan.

Menurut PSAK 16 (2012:12) laporan keuangan juga mengungkapkan:

- a) Keberadaan dan jumlah pembatasan atas hak milik, dan aset tetap yang dijamin untuk liabilitas.
- b) Jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat aset tetap yang sedang dalam konstruksi.
- c) Jumlah komitmen kontraktual untuk memperoleh aset tetap, dan

- d) Jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang atau dihentikan yang termasuk dalam laba rugi, jika tidak diungkapkan secara terpisah dalam laporan laba rugi komprehensif.

Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam penyajian aset tetap dalam laporan keuangan pada poin-poin diatas. Diantaranya yaitu:

- 1) Aset tetap harus disajikan sebesar nilai perolehannya.
- 2) Akumulasi penyusutan harus disajikan sebagai pengurang nilai perolehan, supaya nilai buku aset tetap dapat langsung terlihat dalam neraca.
- 3) Perkiraan akumulasi penyusutan tidak dapat diletakkan disebelah kredit neraca dikarenakan perkiraan tersebut bukanlah perkiraan hutang maupun modal, walaupun perkiraan tersebut bersaldo kredit.
- 4) Sebaiknya digunakan istilah akumulasi penyusutan dalam penyajian aset tersebut.
- 5) Aset yang sudah tidak digunakan lagi karena masa manfaatnya sudah habis atau secara ekonomis sudah tidak dapat beroperasi lagi, tidak dapat dicatat sebagai aset tetap tetap harus digolongkan sebagai aset lain-lain dan disajikan sebesar nilai aset tersebut.

2.4 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu memiliki tujuan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini. Hasilnya akan digunakan sebagai menambah referensi untuk perbandingan pada apa yang telah lakukan dengan apa yang akan dilakukan dalam

penelitian. Adapun daftar hasil penelitian terdahulu tertera pada Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berwujud Terhadap Penyajian Laporan Keuangan Pada Hotel Sayang Maha Mertha, Kuta.	(Sudiantara 2019)	Secara keseluruhan perlakuan akuntansi aset tetap berwujud terhadap penyajian laporan keuangan pada Hotel Sayang Maha Mertha sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).	Peneliti terdahulu menetapkan hotel sebagai objek penelitian. Sedangkan pada penelitian ini menetapkan perusahaan dan dinilai berdasarkan PSAK No. 16.
2.	Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Terhadap Penyajiannya Dalam Laporan Keuangan (Studi pada CV Miulan Semarang).	Paraesthivyna dan Navyana.(2020)	CV Miulan Semarang dalam hal melaksanakan kegiatan akuntansinya berpedoman pada kebijakan Akuntansi yang pada prinsipnya sudah sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK-ETAP).	Peneliti terdahulu melakukan pendekatan kuantitatif dan menilai perlakuan akuntansi berdasarkan PSAK ETAP.

2.5 Kerangka Berpikir

Dengan memperhatikan konsep teori Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16 yang akan dibandingkan dengan apa yang dipraktikkan oleh perusahaan, maka dapat diketahui bagaimana kesesuaian perlakuan akuntansi aset tetap yang diterapkan oleh PT. Perkebunan Nusantara III Medan. Aset tetap berwujud yang dimiliki oleh perusahaan merupakan kekayaan perusahaan yang memiliki bentuk fisik, memiliki manfaat dan umur ekonomi yang lebih dari satu tahun periode. Aset tersebut dapat diperoleh dengan cara pembelian tunai,

pembelian angsuran, diperoleh dari hibah, penukaran dengan surat berharga, menukarkan dengan aset tetap yang lain, dan aset yang dibuat perusahaan itu sendiri. Kemudian aset yang diperoleh perusahaan akan disusutkan karena mengalami penurunan kualitas. Penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan harus sesuai dengan PSAK No. 16. Selama perolehan aset tetap, ada beberapa pengeluaran selama penggunaan aset tetap yang dikelompokkan dan digunakan untuk pemeliharaan, penggantian, perbaikan, penambahan, dan harus melakukan penyusunan kembali aset tetap. Aset tetap yang sudah habis masa manfaatnya harus dilepaskan atau dihapuskan sehingga keseluruhannya dapat disajikan dalam laporan keuangan.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Sumber : Didesain Oleh Penulis

Gambar tersebut disajikan untuk menjelaskan dasar-dasar pemikiran dalam penelitian dan melihat kesesuaian penerapan perlakuan akuntansi aset tetap berwujud antara yang diterapkan oleh perusahaan dengan PSAK No. 16.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Lama Penelitian

Penulis melaksanakan penelitian dengan judul Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Terhadap Laporan Keuangan yang dilaksanakan pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan, yang beralamat di Jln. Sei Batang hari No. 2, Medan Sunggal, Kec. Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan terhitung mulai dari perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, sampai pembuatan laporan penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan pada Februari 2023 hingga Maret 2023.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Dikarenakan tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan penerapan perlakuan akuntansi aset tetap pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan, penulis tertarik untuk menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk menjabarkan teori tentang perolehan aset tetap, penyusutan aset tetap, pengeluaran selama penggunaan aset tetap, pelepasan aset tetap dan pengungkapan aset tetap.

Menurut (Moleong and J 2012) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, pergerakan dan lain sebagainya.”

Penelitian ini akan menghasilkan penjelasan penerapan akuntansi aset tetap yang didasarkan pada teori Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16. Dimana isi penelitian ini membandingkan teori-teori tentang perlakuan akuntansi aset tetap menurut PSAK No. 16 dengan penerapan perlakuan akuntansi yang dilakukan perusahaan. Adapun data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder.

Menurut (Purba and Simanjuntak 2012) “Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber pertama. Data akan dikumpulkan dengan cara mencari informasi secara langsung di lapangan”. Data primer yang diperoleh berupa catatan hasil wawancara dengan Kepala Bagian Umum dan Akuntansi FIK mengenai kebijakan perlakuan akuntansi aset tetap PT. Perkebunan Nusantara III Medan. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal hasil penelitian dan laporan keuangan perusahaan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan kedua belah pihak antara penulis dengan narasumber dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan ide terhadap ruang lingkup yang diteliti. Wawancara digunakan sebagai teknik pertemuan data apabila penulis ingin melakukan pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti. Wawancara mendalam akan dilakukan apabila penulis perlu mengetahui hal-hal mendalam tentang penerapan perlakuan akuntansi yang telah dilakukan oleh

perusahaan untuk mengumpulkan data yang dianggap berhubungan dengan penelitian.

Menurut (Hadi 2016:22) :

Sebagian besar sumber data penelitian kualitatif didasarkan pada wawancara mendalam, teknik ini menggunakan pertanyaan open-ended, dengan mengutamakan sikap etis terhadap informan yang sedang dipelajari. Data yang diperoleh berupa persepsi, pendapat, perasaan, dan pengetahuan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang ataupun suatu benda. Baik yang diserahkan langsung oleh informan kepada penulis, maupun melalui inisiatif penulis untuk melaksanakan dokumentasi secara langsung.

Menurut (Sugiyono 2013) menjabarkan bahwa:

Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan bahan-bahan tertulis atau data yang dibuat oleh pihak lain. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik yang tertulis, gambar maupun elektronik.

Dokumentasi dari penelitian ini merupakan pelengkap data dari metode-metode yang dilakukan dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih akurat dan dapat dipercaya jika didukung dengan dokumen-dokumen dari narasumber. Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian, penulis memperoleh data yang akan diteliti berupa laporan keuangan perusahaan yaitu pada jurnal umum, neraca, dan laporan laba rugi. Data tersebut berhubungan dengan aset tetap berwujud milik PT. Perkebunan Nusantara III Medan.

3.4 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data penting dilakukan untuk memperoleh tingkat kepercayaan penulis dengan narasumbernya. Untuk menjamin seberapa jauh dan kuat kebenaran yang dari hasil penelitian, maka data perlu diperlakukan keabsahan data. Hal ini dilakukan untuk memperjelas tingkat kepercayaan penulis dengan narasumbernya. Dengan demikian, penulis tertarik melakukan pengecekan data triangulasi teknik. Teknik ini menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka dengan mendahulukan etika terhadap narasumber yang sedang diwawancarai. Data yang diperoleh berupa bagaimana perasaan narasumber, tanggapannya terhadap informasi yang ingin diperoleh dan juga menambah wawasan dalam menggali informasi.

Semua data primer dan sekunder diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi terkait dengan perlakuan akuntansi aset tetap pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan. Teknik ini menghasilkan data yang diperoleh menguatkan keabsahan data penelitian seperti tulisan, foto. Jika dengan cara tersebut mendapatkan hasil data yang berbeda, maka penulis dapat melaksanakan perpanjangan pengamatan dan berdiskusi lebih lanjut dengan pejabat terkait sehingga mendapatkan kepastian dan kebenaran pada data tersebut.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data sangat sensitif dalam pengumpulan data dalam penelitian ini. Karena penulis harus menganalisis setiap fenomena yang terjadi pada aset tetap dan juga menganalisis informasi pada data yang sudah dikumpulkan. Teknik ini bertujuan supaya data yang diperoleh mudah dimengerti dan memberi gambaran sebagai jalan keluar dalam menyelesaikan sebuah masalah.

Teknik analisis data pada penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif, yaitu untuk suatu proses pengolahan data menjadi sebuah informasi terbaru yang lebih luas. Menurut (Jazona 2015) “Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membandingkan atau menghubungkan antara variabel yang satu dengan yang lainnya.”

Berikut teknik analisis data deskriptif kualitatif yang dilakukan oleh penulis untuk menjamini data yang diperoleh.

1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis data deskriptif kualitatif merupakan langkah yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mengumpulkan data, mengolah data, dan mendeskripsikan data yang diperoleh. Sehingga dapat memperoleh data yang akurat dan memberikan keterangan tentang masalah yang sedang terjadi. Kemudian penulis dapat mengetahui gambaran umum mengenai perlakuan akuntansi aset tetap terhadap laporan keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan.

2. Analisis Deskriptif Komparatif

Dalam analisis deskriptif komparatif merupakan tahapan yang dilaksanakan dengan upaya membandingkan data sekunder dengan apa yang dipraktekkan oleh perusahaan yang diteliti hingga dapat melihat gambaran penyimpangan yang kemudian dapat disimpulkan kesimpulan praktis dari rumusan masalah yang diteliti.

Analisis data yang dilakukan adalah dengan membandingkan data laporan keuangan tentang aset tetap tahun 2022. Kemudian penulis dapat membandingkan

kebijakan yang dipraktekkan oleh PT. Perkebunan Nusantara III Medan dengan Standart Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku umum yaitu PSAK No. 16. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan dan saran dalam menyelesaikan masalah yang serupa di masa yang akan datang.